

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan berasal dari kata “peran” menurut terminologi peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹⁰ Peran dalam bahasa Inggris disebut “*role*” yang definisinya adalah tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan

Menurut Dadi Permadi dan Daeng Arifin “peranan menuntut tanggung jawab, dan tanggung jawab akan menjadi beban yang harus dipikul oleh seseorang”.¹¹

Sama halnya dengan sistem pendidikan nasional pasal 1 UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang mengatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹²

¹⁰ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 751

¹¹ Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Komite sekolah*, (Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa, 2007), hal. 78

¹² DPR, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah R.I Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar*, (Bandung:Citra Umbara, 2009) hal. 2

Proses pendidikan tersebut merupakan tugas seorang guru.

Sebagaimana menurut Muhaimin :

Tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur kreasinya agar tidak menimbulkan malapetaka, maka akan berimplikasi pada proses pendidikan yang lebih banyak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan penelitian, eksperimen di laboratorium, *problem solving* terhadap masalah-masalah sosial dan sebagainya. Dalam proses pendidikan tersebut maka akan menghasilkan nilai-nilai positif yang berupa sikap rasional-empiris, objektif-empiris, objektif-matematis, dan profesional.¹³

Integritas antara pendidikan dengan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sangat di perlukan dalam proses pendidikan, hal ini karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa remaja. Sebagaimana menurut Zakiah Daradjat “sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan-keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan”.¹⁴

Pembinaan dengan menata lingkungan yang kondusif sangat di perlukan, sebagaimana menurut teori Piaget yang menjelaskan bahwa “peran guru adalah merancang program, menata lingkungan yang kondusif, memilih materi pelajaran, dan mengendalikan aktivitas peserta didik untuk melakukan inkuiri dan interaksi dengan lingkungan”.¹⁵

¹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 46

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 64

¹⁵ Rasyidin, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Tim Dosen Mkip Landasan Pendidikan Upi, 2011), hal, 110

Lingkungan yang kondusif perlu menanamkan nilai-nilai spiritual agar terbentuknya lingkungan keagamaan. Lingkungan keagamaan adalah lingkungan alam sekitar peserta didik berada yang mempunyai pengaruh terhadap perasaan dan sikapnya akan keyakinan atau agamanya. Lingkungan ini besar sekali perannya terhadap keberhasilan atau tidaknya pendidikan agama, karena lingkungan ini memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan anak didik.¹⁶

Menanamkan nilai-nilai keagamaan merupakan upaya dalam menghidupkan kehidupan beragama. Dalam hal ini peneliti mengkhususkan peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menghidupkan kehidupan beragama di Sekolah Menengah Atas. Menurut Naim:

Peran guru agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan peribadi antara guru dengan peserta didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya. Oleh karena itu fungsi dan peran guru pendidikan agama tidak cukup hanya bermodal “profesional” semata-mata, tetapi perlu juga didukung oleh kekuatan “moral”.¹⁷

Di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung terdapat kehidupan beragama dengan adanya visi keagamaan, nilai-nilai keagamaan, adanya upaya tenaga pendidik dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan guna menyatukan visi dan misi di lembaga pendidikan, adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, adanya sikap warga sekolah yang mengimplementasikan nilai amal shaleh, nilai dari beriman dan bertaqwa, nilai dari disiplin, nilai dari beradab, adanya hubungan

¹⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 173

¹⁷ Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal, 125

saling toleransi terhadap antar agama, adanya saling menghargai terhadap pendapat orang, kemampuan dan hasil kerja orang lain, adanya saling menyayangi terhadap sesama dan atasan termasuk antar peserta didik, guru dan karyawan, adanya saling membantu dalam kesusahan orang lain, serta adanya citra keagamaan.

Dengan demikian, peranan guru Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah laku dan tanggung jawab yang harus dimiliki guru Pendidikan Agama Islam, atau tugas dan kewajiban guru Pendidikan Agama Islam dalam pekerjaannya atau kedudukannya sebagai guru.

1. Peranan Guru Sebagai Pengajar

Dalam pengertian bahasa, guru adalah orang yang memiliki profesi mengajar atau orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik. Secara konvensional guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang dalam mengajar dan mendidik. Tugas guru sebagai pengajar adalah menyampaikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*).¹⁸

Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Tugas instruksional guru berkaitan dengan fungsi mengajar yang

¹⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal, 8

bersifat menyampaikan materi, pemberian tugas-tugas kepada peserta didik, mengawasi dan memeriksa tugas.¹⁹ Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadist H.R. Ad-Dailami, sebagai berikut :

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْعَالِمُ

يَنْتَفِعُ بِعِلْمِهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

Dari Ali R.A ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Orang-orang yang berilmu kemudian dia memanfaatkan ilmu tersebut (bagi orang lain) akan lebih baik dari seribu orang yang beribadah atau ahli ibadah. (H.R Ad-Dailami).

2. Peranan Guru Sebagai Pendidik

Pendidikan adalah proses perubahan sikap seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidik adalah orang yang mendidik.²⁰ Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai (*transfer of values*) kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Mendidik adalah mengantarkan anak didik agar menemukan dirinya, menemukan kemanusiaannya. Mendidik adalah memanusiakan manusia.²¹ Pendidikan adalah usaha pendidik

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal, 15

²⁰ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal, 232

²¹ Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal, 141

memimpin anak didik secara umum untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani, dan bimbingan adalah usaha pendidik memimpin anak didik dalam arti khusus misalnya memberikan dorongan atau motivasi dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak didik. Menurut Hamzah B Uno, tugas edukasional guru berkaitan dengan fungsinya sebagai pendidik, bersifat :

- a. Motivasional
- b. Pendisiplinan
- c. Sanksi (*reward and punishment*).²²

Sehubungan dengan beberapa fungsi yang dimiliki guru, maka terdapat beberapa aspek utama yang merupakan kecakapan serta pengetahuan dasar bagi guru, yakni;

- a. Sebagai pendidik, guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan. Guru harus berlaku biasa, terbuka serta menghindarkan segala perbuatan tercela dan tingkah laku yang akan menjatuhkan martabat sebagai seorang pendidik.
- b. Guru harus mengenal diri siswanya.
- c. Guru harus memiliki kecakapan memberikan bimbingan.
- d. Guru harus memiliki pengetahuan tentang tujuan pendidikan di Indonesia yang pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pengembangan.²³

²² Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal, 21

²³ Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal, 139

3. Peranan Guru Sebagai Teladan

Teladan adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan sebagainya.²⁴ Oleh karena itu guru harus memberkan contoh perbuatan, perilaku, dan sifat yang patut ditiru oleh peserta didiknya.

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru, atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.²⁵

B. Karakteristik Remaja

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna, bila dibandingkan dengan makhluk-mahluk yang lain. Manusia memiliki kelebihan-kelebihan dalam segi cipta, rasa, karsa, estetika, sosial dan susila serta hal yang lain. Dalam kehidupannya, manusia mengalami suatu perkembangan dan pertumbuhan. Menurut Kartini Kartono yang dimaksud dengan perkembangan yaitu:

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal, 1025

²⁵ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal, 17

Perkembangan merupakan perubahan-perubahan psikofisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik dari anak, yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam jangka waktu tertentu menuju kedewasaan, sedangkan pertumbuhan merupakan perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik, yang berlangsung secara normal pada diri anak-anak yang sehat, dalam peredaran waktu tertentu.²⁶

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat yang dimaksud dengan masa remaja yaitu:

Satu tingkat umur, di mana anak-anak tidak anak-anak lagi, akan tetapi belum bisa dipandang dewasa. Jadi remaja adalah umur yang belum dapat menjembatani antara anak-anak dan umur dewasa. Remaja adalah usia dimana seorang anak mengalami masa transisi atau masa peralihan dalam mencari identitas diri. Masa peralihan yang dimaksudkan disini adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa atau merupakan perpanjangan dari masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Karenanya, pada masa ini seakan-akan remaja berpijak antara dua kutub yaitu kutub yang lama (masa anak-anak) yang akan ditinggalkan dan kutub yang baru (masa dewasa) yang masih akan dimasuki. Dengan keadaan yang belum pasti inilah remaja sering menimbulkan masalah bagi dirinya dan pada masyarakat sekitarnya, sebab pribadinya belum stabil dan matang.²⁷

Abin Syamsudin menyebutkan ciri-ciri umum remaja awal dilihat dari beberapa aspek, meliputi

1. Dari aspek perilaku sosial, moralitas dan religius meliputi:
 - a. Diawali dengan kecenderungan ambivalensi keinginan menyendiri dan keinginan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer.
 - b. Adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi.

²⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rajawali, 1988), hal,

²⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal 28

- c. Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua.
 - d. Dengan sikap dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah-kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataannya dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya (orang dewasa).
 - e. Mengidentifikasi dirinya dengan tokoh-tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya.
 - f. Mengenai keberadaan dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan spektis.
 - g. Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan mungkin didasarkan pertimbangan asanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya dan masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup.
2. Dari aspek afektif, kognitif dan psikomotorik meliputi :
- a. Lima kebutuhan dasar (fisik, rasa aman, afiliasi sosial, penghargaan, perwujudan diri) mulai menunjukkan arah kecenderungan-kecenderungan.
 - b. Reaksi dan ekspresi emosinya masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, gembira atau kesedihannya mungkin masih dapat berubah-ubah silih berganti dalam tempo yang cepat.
 - c. Kecenderungan-kecenderungan arah sikap mulai tampak (teoritis, ekonomis, estetis, politis, sosial dan religius) meskipun masih

dalam taraf eksplorasi dan coba-coba, serta merupakan masa kritis dalam rangka menghadapi kritis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikososialnya yang akan membentuk kepribadiannya.²⁸

Dengan karakter seperti di atas siswa yang tergolong usia remaja apabila tidak mendapatkan bimbingan yang baik mudah terjerumus pada perbuatan yang merugikan dirinya sendiri atau terjerumus dalam kenakalan remaja. Secara umum jika anak tidak dapat berkembang dengan baik sesuai dengan kebutuhannya, maka anak akan menimbulkan perilaku menyimpang yang kita kenal dengan kenakalan remaja.

C. Kenakalan Remaja

Kenakalan berasal dari kata “nakal” yang berarti kurang baik (tidak menurut, mengganggu dan sebagainya) terutama pada anak-anak.²⁹ Istilah kenakalan berarti tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma dan hukum yang berlaku di masyarakat. Berkaitan dengan siswa berarti perilaku siswa yang menyalahi norma dan hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat sekolah. Maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan merupakan perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku.

Ditinjau dari segi hukum kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hukum pidana sehubungan dengan usianya.

133 ²⁸ Abin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hal,

²⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2002), hal. 971.

Sedangkan jika ditinjau dari segi agama maka jelas bahwa apa yang dilarang dan apa yang disuruh dan sudah barang tentu sama yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal serta dapat dikatakan perbuatan yang tidak diinginkan dalam agama.³⁰ Apabila ditinjau dari ilmu jiwa maka kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

Sebuah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak diungkap secara terang-terangan di muka umum atau dengan kata lain bahwa kenakalan siswa adalah ungkapan dari ketegangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari peserta didik.³¹

Dari beberapa keterangan di atas dapat sedikit penulis simpulkan bahwa kenakalan siswa adalah tindakan pelanggaran siswa terhadap peraturan atau tata tertib sekolah serta pelanggaran nilai-nilai sosial di masyarakat.

1. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Bentuk-bentuk kenakalan siswa menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya *Membina Nilai-Nilai Moral*, beliau membagi dalam tiga bagian yaitu:

a. Kenakalan Ringan

Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Diantaranya adalah:

1) Tidak patuh kepada orang tua dan guru.

Hal seperti ini biasanya terjadi pada kalangan peserta didik, dia tidak segan-segan menentang apa yang dikatakan oleh orang tua dan gurunya bila tidak sesuai dengan jalan pikirannya.

³⁰ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1999), hal. 112.

³¹ *Ibid.*, hal. 112

Peserta didik mengalami pertentangan apabila orang tua dan guru masih berpegang pada nilai-nilai lama, yaitu nilai-nilai yang tidak sesuai dengan zaman sekarang ini.

2) Lari atau bolos dari sekolah

Sering kita temui dipinggir-pinggir jalan, anak-anak yang hanya sekedar melepas kejenuhan di sekolah. Di sekolah mereka tidak luput dari keluhan para guru, dan hasil prestasi pun menurun mereka tidak hanya mengecewakan wali murid dan guru saja melainkan masyarakat juga merasa kecewa atas perilaku mereka.

3) Sering berkelahi

Sering berkelahi merupakan salah satu dari gejala kenakalan remaja. Remaja yang perkembangan emosinya tidak stabil yang hanya mengikuti kehendaknya tanpa memperdulikan orang lain, yang menghalanginya itulah musuhnya.

4) Cara berpakaian

Meniru pada dasarnya sifat yang dimiliki oleh para siswa, meniru orang lain atau bintang pujaanya yang sering dilihat di media masa atau pada media elektronik dalam hal berpakaian atau tingkah laku, walaupun itu tidak sesuai dengan keadaan dirinya yang penting baginya adalah mengikuti mode zaman sekarang.

5) Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain

Kenakalan ini adalah kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum sebab kenakalan ini mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat diantaranya adalah mencuri, kebut-kebutan, minum-minuman keras, penyalahgunaan narkotika.

2. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Membahas tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi kenakalan remaja bukanlah pekerjaan yang mudah, karena kenakalan remaja terjadi akibat berbagai hal. Problem yang muncul pada kehidupan remaja dalam lingkungan sekolah seringkali tergambarkan dalam bentuk kesulitan dalam menghadapi pelajaran di sekolah, baik dalam tulisan maupun penyelesaian tugas. Kesulitan semacam ini bukan timbul semata-mata karena reaksi spontan terhadap suatu keadaan, tetapi biasanya merupakan akibat dari satu rangkaian proses peristiwa yang sudah berlangsung lama atau berlarut-larut.³²

Siswa yang mengalami masalah di sekolah pada umumnya mengemukakan bahwa mereka tidak mempunyai minat terhadap pelajaran dan bersikap acuh tak acuh, sehingga prestasi belajar menurun kemudian timbul sikap-sikap dan perilaku yang tidak diinginkan seperti membolos, melanggar tata tertib, menentang guru,

³² Mohammad Ali, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: P.T. Bumi Aksara, 2006), hal. 12

berkelahi, dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai dimensi penyebab yaitu faktor-faktor diantaranya adalah kurang adanya kematangan fisik, mental dan emosi sesuai dengan teman sebaya dan harapan sosial.³³

Sedangkan menurut Zakiah Darajat penyebab terjadinya kemerosotan moral yang nantinya akan berakibat pada kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang dalam masyarakat.
- b. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi maupun sosial politik.
- c. Pendidikan moral yang tidak terlaksana menuurt semestinya, baik di sekolah, keluarga, maupun dalam masyarakat luas.
- d. Suasana rumah tangga siswa yang kurang baik dan harmonis.
- e. Diperkenankanya secara populer obat-obatan dan alat anti hamil secara lebih luas dan terbuka.
- f. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar, dan tuntutan moral yang seimbang dengan pembentukan karakter siswa.

³³ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja...*, hal. 13

- g. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu terluang dengan cara yang lebih baik dan membawa kepada pembinaan moral.
- h. Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi siswa dalam mendukung terwujudnya peningkatan moral siswa.³⁴

Menurut Dr. Kartini Kartono, kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Internal

Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya yang berjudul *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* menjelaskan bahwa:

Faktor internal berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi milieu (lingkungan) di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka merupakan reaksi yang salah atau irasional dari proses belajar, yang terwujud dalam bentuk ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi terhadap lingkungan sekitar.³⁵

2) Faktor Eksternal

Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya yang berjudul *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* menjelaskan bahwa:

Faktor eksternal adalah semua perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu terhadap anak-anak remaja. Faktor eksternal yang disebabkan oleh faktor keluarga, di antaranya rumah tangga berantakan, perlindungan yang berlebihan dari orang tua, penolakan orang tua, dan pengaruh buruk dari orang tua. Faktor lingkungan yang lain, seperti

³⁴ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1999), hal. 74

³⁵ Jamal Ma'mur, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Yogyakarta: Buku Biru), hal. 125

lingkungan sekolah yang tidak mendukung proses tumbuh kembang anak, juga harus dicarikan solusinya. Bangunan sekolah yang tidak memenuhi persyaratan, tanpa halaman bermain yang cukup luas, tidak memiliki sarana dan prasarana untuk berolahraga, minimnya fasilitas ruang belajar, jumlah murid yang terlalu banyak (50-60 orang dalam satu kelas).

Faktor eksternal lain yang sering menjadi penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah faktor lingkungan sekitar yang tidak baik bagi pendidikan dan perkembangan anak.³⁶

Adapun beberapa faktor lain yang melatarbelakangi kenakalan remaja saat ini, faktor-faktor tersebut antara lain adalah:

a) Kurangnya pendidikan spiritual

Untuk memberantas kenakalan remaja kita perlu mengajari para remaja dengan pendidikan spiritual supaya mereka sadar bahwa apa yang mereka lakukan itu tidak benar, karena di jaman sekarang ini masih banyak remaja yang tidak sadar akan pentingnya pendidikan spiritual yang bisa membantu menerangi hati para remaja yang sudah terjerumus ke dunia hitam.

b) Keinginan untuk mencoba

Masa remaja adalah dimana mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa yang mereka belum lakukan atau yang mereka tidak ketahui, sekali mereka mencoba mereka akan merasakan kenyamanan yang nantinya akan menjadi ketagihan.

³⁶ Jamal Ma'mur, *Kiat Mengatasi...*, hal. 128

c) Faktor keluarga

Peran keluarga disini sangat penting dalam memantau semua aktifitas dari si anak, adanya pengasuhan dari orang tua yang adanya kekerasan itu pun sangat tidak di anjurkan, dan kurangnya keharmonisan dari orang tua, karena bisa membuat pikiran dari si anak menjadi tertekan dan bisa melampiaskannya dengan hal-hal negatif.

d) Faktor sekolah

Sekolah berperan dalam mendidik siswa, hal tersebutlah yang mungkin bisa menjadi faktor penyebab kenakalan remaja karena adanya kualitas pengajaran yang kurang memadai dan guru yang bersifat mendisiplinkan siswa tetapi siswa tidak dapat menerima segala bentuk pendisiplinan dan aturan dari sekolah.

e) Faktor lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi pola pikir dari si anak tersebut karena setiap hari si anak berada dalam lingkungan tersebut misalnya anak tersebut tinggal di dalam lingkungan preman secara otomatis anak itu mendapat sugesti dari orang di sekitar lingkungan tersebut untuk meneruskan menjadi preman.³⁷

³⁷ Vernanda Davega, *Kenakalan Remaja dan Cara Penanggulangannya*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013)

Dari keterangan di atas berarti penyebab munculnya kenakalan bersumber dari berbagai faktor yang berhubungan dengan siswa baik berasal dari faktor dalam atau pun luar peserta didik.

D. Peran Guru Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

1. Melalui Pendekatan Spiritual

Remaja yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja, mereka memandang permasalahan secara holistic atau keseluruhan, menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merasa bahwa alamnya tidak terbatas pada apa yang di saksikannya dengan alat-alat indranya, mampu menemukan pelajaran yang berharga dalam suatu cobaan dan dapat berdiri tegak dalam penderitaan serta memanfaatkannya untuk tumbuh. Kecerdasan spiritual pada dasarnya menunjukkan adanya hati nurani dan sifat-sifat mulia serta potensi luar biasa yang terpendam dalam setiap diri manusia, bermanfaat untuk perkembangan pribadi dengan karakter yang baik, menyadari, menghargai dan mensyukuri berbagai potensi diri sebagai insan istimewa ciptaan Allah SWT. Kecerdasan spiritual menjadikan remaja sadar bahwa mereka mempunyai masalah eksistensial dan membuat mereka mampu mengatasinya atau setidaknya bisa berdamai dengan permasalahan

tersebut serta membantu menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.³⁸

Melihat realitas kehidupan remaja saat ini yang sangat hampa dengan makna terdalam dari hidup ini, maka lembaga pendidikan sebagai tempat belajar bagi anak harus diarahkan untuk menyesuaikan dengan perkembangan globalisasi dengan tetap mengedepankan prinsip dasar kebenaran yaitu “fitrah” yang merupakan karunia Allah SWT. Dalam Al-Qur’an dijelaskan dalam surat Ar-Rum : 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
 ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
 لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Ar-Rum : 30)³⁹

Pendidikan harus mampu membentuk karakter peserta didik yang memiliki *multiple intelligence* baik yang berkaitan dengan intelektual, emosional dan spiritual sehingga mereka mampu menghadapi problema hidup dan kehidupannya. Pendidikan yang hanya

³⁸ Jalaluddin Rakhmad, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) hal, 12

³⁹ Al-Qur’an dan Terjemah Al-Kaffah, Q.S. Ar-Rum 30:30

mengedepankan kecerdasan intelektual dengan seabrek materi pelajaran yang harus dikuasai dan dipahami peserta didik, dan profil hasil belajarnya hanya diukur dari nilai-nilai akademik dikhawatirkan akan menghasilkan peserta didik yang pintar tetapi buta hati. Tingginya IQ, hanyalah kemampuan manusia untuk memahami bentuk-bentuk tetapi tidak sampai pada makna.

Sumber daya insani merupakan kunci kemajuan dan keberhasilan. Namun membangun mutu insani yang berkualitas tidaklah cukup dengan hanya mengandalkan kecerdasan intelektual, tetapi harus didukung dengan kecerdasan-kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitroh, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip *lillah*.⁴⁰ Menurut Jalaluddin Rakhmad kecerdasan spirirual adalah:

Kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menempatkan setiap perilaku dan hidup kita secara professional dalam konteks makna yang lebih luas. kecerdasan ini dapat dijadikan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.⁴¹

Kecerdasan spiritual yang perlu dikembangkan dan diintegrasikan dalam proses pendidikan adalah kemampuan untuk

⁴⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2001), hal, 57

⁴¹Jalaluddin Rakhmad, *Pengantar Psikologi...*, hal.37

memberi makna ibadah kepada Allah SWT pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya kepada Allah SWT, disamping itu perlunya penyadaran pada remaja tentang esensi hidup.

SMA Negeri 1 Pakel adalah lembaga pendidikan yang dalam kurikulumnya selain ilmu umum, juga diiringi dengan pendidikan agama di dalam maupun di luar kelas sehingga memungkinkan siswa untuk mengembangkan kecerdasannya baik kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual, berdasarkan hal tersebut maka SMA Negeri 1 Pakel dijadikan tempat penelitian.

Menurut Remplein dalam Monks dan Knoer, “remaja mengalami krisis pada usia 15,5-16,5, krisis remaja adalah suatu masa dengan gejala-gejala krisis yang menunjukkan adanya pembelokan dan perkembangan, suatu kepekaan dan labilitas yang meningkat”⁴² sehingga dalam penelitian ini diambil sampel penelitian siswa kelas XI (sebelas) yang berumur \pm 15-17 tahun. Kecerdasan spiritual sangat penting bagi seorang remaja agar mampu mengontrol setiap tindakan dan perilakunya sehingga tidak akan melakukan hal-hal yang melanggar norma baik agama maupun sosial.

⁴² Monks dan Knoer, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 1984) hal, 220

2. Melalui Pendekatan Personal Guru

Di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung guru Pendidikan Agama Islam mempunyai beberapa peran aktif artinya guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menanggulangi kenakalan siswa. Pertama, dengan cara *preventif* atau tindakan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk menghilangkan atau menjauhkan peserta didik dari segala pengaruh kenakalan. Adapun cara *Preventif* guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa adalah sebagai berikut:⁴³

- a. Guru PAI memanggil siswa yang sering melakukan kenakalan pada jam-jam khusus yaitu pada jam istirahat atau diluar jam pelajaran, dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan keyakinan bahwa guru PAI dalam memberikan pengarahan tidak hanya menggunakan metode lisan saja akan tetapi metode praktik dan perhatian menjadikan siswa akan memahami bagaimana seorang guru menjadi peran dalam menanggulangi kenakalan.
- b. Guru PAI mengadakan penyuluhan khusus dengan terapi keagamaan agar siswa benar-benar memahami dan menyesali bahwa perilaku yang dilakukan tidak termasuk ajaran agama.

Kedua, melakukan penanggulangan dengan cara *Represif* atau tindakan perbaikan dengan memberikan pemahaman kembali tentang ajaran agama. Melalui tindakan tersebut upaya guru PAI dalam

⁴³ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 52

menanggulangi kenakalan akan dapat terwujud. Cara-cara tersebut meliputi:⁴⁴

- 1) Guru PAI Memberikan pemahaman dan pengertian tentang pendidikan agama yaitu dengan melalui pelajaran di dalam kelas.
- 2) Mengadakan kegiatan-kegiatan keberagamaan baik hari besar agama ataupun kegiatan spiritual siswa setiap harinya, seperti sholat dhuhur berjamaah dan sholat jum'at bersama di masjid sekolah, tadarus Al-Qur'an serta segala kegiatan yang memungkinkan di laksanakan di masjid sekolah.
- 3) Bekerja sama dengan guru lain khususnya guru bimbingan konseling, wali kelas dan guru mata pelajaran. Dengan metode ini tidak hanya guru PAI yang berperan dalam menaggulangi kenakalan siswa akan tetapi guru yang lain juga mempunyai tugas dalam menanggulangi kenakalan siswa.
- 4) Berupaya menjunjung nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sekolah yaitu mendukung adanya program Islami seperti tadarus Al-Qur'an, remas, shalat berjama'ah, dan lain-lain.

⁴⁴ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan...*, hal. 56

3. Melalui Pendekatan Problem Solving

Pada masa remaja, para remaja dituntut untuk dapat menentukan sikap pilihannya dan kemampuannya dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungannya agar partisipasinya selalu relevan dalam kegiatan masyarakat. Berdasarkan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, kenyataan memperlihatkan bahwa tidak semua remaja berhasil atau mampu melakukan penyesuaian sosial dalam lingkungannya. Hal ini tampak dari banyaknya keluhan remaja yang disampaikan dalam rubrik konsultasi psikologi atau dapat juga diketahui dari berbagai berita atau ulasan mengenai masalah dan perilaku menyimpang remaja dalam berbagai media, baik media cetak maupun elektronik.⁴⁵

Jika remaja tidak mampu melakukan penyesuaian sosial, maka akan menimbulkan permasalahan yang semakin kompleks. Permasalahan-permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban yang dapat mengganggu perkembangan selanjutnya. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa masa remaja dinilai lebih rawan dari pada tahap-tahap perkembangan manusia yang lain.

⁴⁵ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: P.T. Bumi Aksara, 2006), hal. 102

Menghadapi masalah yang begitu kompleks, banyak remaja dapat mengatasi masalahnya dengan baik, namun tidak jarang ada sebagian remaja yang kesulitan dalam melewati dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Remaja yang gagal mengatasi masalah seringkali menjadi tidak percaya diri, prestasi sekolah menurun, hubungan dengan teman menjadi kurang baik serta berbagai masalah dan konflik lainnya yang terjadi.⁴⁶

Remaja-remaja bermasalah ini kemudian membentuk kelompok yang terdiri dari teman sealiran dan melakukan aktivitas yang negatif seperti membolos, minum-minuman keras, mencuri, memalak, mengganggu keamanan masyarakat sekitar dan melakukan tindakan yang dapat membahayakan bagi dirinya sendiri. Berkaitan dengan masalah ini, usaha mengenai penyesuaian diri sebagai kemampuan mengatasi timbulnya perilaku delinquen pada remaja, berhasil tidaknya remaja dalam mengatasi tekanan dan mencari jalan keluar dari berbagai masalahnya tergantung bagaimana remaja mempergunakan pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya dan kemampuan

⁴⁶ Desmitha, *Psikologi perkembangan peserta didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal 197

menyelesaikan masalah tersebut sehingga dapat membentuk sikap pribadi yang lebih mantap dan lebih dewasa.⁴⁷

Di SMA Negeri 1 Pakel masih ada siswa atau remaja yang masih belum terarah dan belum mampu melakukan pemecahan masalah atas dirinya sendiri atau bisa dikatakan bahwa si anak ini masih belum paham bahwa apa yang dilakukannya ini adalah salah satu dari bentuk kenakalan remaja dalam lingkup kedisiplinan di lingkungan pendidikan. Seperti misal, banyak anak didik yang sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, disini anak sudah diberikan saran, arahan, solusi dan bantuan kepada remaja untuk membantu mereka untuk menemukan *problem solving* atas masalah yang mereka hadapi. Guru Pendidikan Agama Islam berkolaborasi dengan guru Bimbingan Konseling untuk membantu memecahkan masalah si anak melalui bimbingan maupun kegiatan spiritual yang sudah di programkan sekolah untuk anak-anak seperti ini.

Beberapa peran aktif guru Pendidikan Agama Islam di atas adalah macam-macam peran guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung dalam penanggulangan kenakalan siswa. Cara-cara efektif tersebut merupakan penanaman perilaku kepada peserta didik. Mulai dari pemahaman, pelaksanaan kegiatan spiritual, pendekatan

⁴⁷ Eko Setianingsih, *Hubungan Antara Penyesuaian Sosial Dan kemampuan Menyelesaikan Masalah Dengan Kecenderungan Perilaku Delikuen Pada Remaja*, Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro. Vol.3 No. 1, Juni 2006, hal, 33

personal, pemecahan masalah atau *problem solving*, sampai bekerja sama dengan guru lain dalam penanggulangan kenakalan siswa. Jadi peran aktif guru dalam menanggulangi kenakalan siswa berpotensi untuk memberikan pelajaran baru pada guru Pendidikan Agama Islam sendiri karena melalui Pendidikan Agama Islam, guru mulai berpikir kreatif untuk menanggulangi kenakalan remaja, baik kenakalan yang sudah terjadi ataupun pencegahan terhadap kenakalan yang akan dilakukan oleh para remaja.

E. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara milik penulis ini dengan milik peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini. Penulis mendapati beberapa hasil penelitian terdahulu seperti di bawah ini.

1. Vernanda Davega dalam skripsinya yang berjudul “Kenakalan Remaja dan Cara Penanggulangannya”. Beberapa kesimpulan dapat diambil dari skripsi ini, misalnya :
 - a. Kenakalan Remaja Sebagai Masalah Sosial

Kenakalan di kalangan remaja harus segera di tindak lanjuti secara intensif dan masyarakat di tuntutan untuk ikut andil

dalam penanganan kasus ini, dan tidak menjadikan remaja sebagai sampah masyarakat yang harus di buang jauh-jauh, justru mereka harus mendapatkan perhatian dari masyarakat, keluarga dan lingkungan sekolah, tetapi media yang paling berperan dalam kasusu ini adalah keluarga, keluargalah yang paling dekat dengan si korban dalam kasus kenakalan remaja ini, jika keluarga lalai dalam penanganan ini maka bisa menjadi lebih parah.

Tetapi sekali lagi masalah sosial ini bukan hanya tanggung jawab dari keluarga tetapi masyarakat dan lingkungan sekolah juga memiliki peran dalam upaya penanganan kenakalan di kalangan remaja ini, tetapi peran yang terbesar adalah peran dari dalam diri sendiri sebagai remaja yang ingin melanjutkan cita-cita demi melanjutkan masa depannya, yaitu dengan tidak terpengaruh dengan kebiasaan remaja lainnya, selalu ingatlah kepada Allah swt dan orang tua khususnya ibu dan ayah.

b. Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja

Pada umumnya kenakalan remaja di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor kurangnya pendidikan spiritual dan moral dan faktor lingkungan sekolah yang tidak nyaman dan aman.

Kurangnya pendidikan spiritual dan moral sangat mempengaruhi perilaku si anak karena dia kurang di berikan tentang pentingnya

melakukan hal yang bersifat kebaikan, kebanyakan di sekolah hanya diberikan pelajaran mengenai bahasa, matematika dan ekonomi tanpa memperdulikan pendidikan moral, tanpa pendidikan spiritual dan moral ini remaja akan lebih mudah terpengaruh dengan hal-hal buruk yang sifatnya merusak seperti tawuran antar pelajar, miras, dan pencurian.

c. Penanggulangan Kenakalan Remaja

Negara-negara maju memiliki teknik penanggulangan yang biasa di sebut cara Moralistic dan cara Abolisionistik. Cara moralistic adalah dengan penyebarluaskan ajaran agama dan moral sedangkan cara abolisionistik adalah berusaha memberantas kejahatan dengan memberantas sebab musabab dari kejahatan tersebut.

Sebenarnya masyarakat, pemerintah dan keluarga dalam penanganan kasus kenakalan remaja ini hanya sebagai perantara atau sekedar membantu, sebenarnya kesadaran dari diri sendiri untuk tidak melakukan kenakalan remaja itulah hal paling penting di sini dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja. Tetapi faktor lingkungan juga memiliki peran yang penting karena anak remaja akan mengikuti kebiasaan dari lingkungan tersebut. Keteladanan yang baik dari lingkungan sekitar akan membawa anak menjadi lebih termotivasi untuk melakukan hal yang baik pula dan mampu mengikuti hidup bermasyarakat.

2. Muchammad Ainul Yaqin dalam Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa (Studi Kasus MTs Hasanah Surabaya). Beberapa kesimpulan dapat diambil dari skripsi ini, misalnya:

Sebab-sebab yang mendorong siswa terjerumus kedalam hal-hal negative ada beberapa faktor, yaitu faktor keluarga yang dibagi menjadi dua, keluarga normal dan keluarga yang tidak normal atau *broken home*. Dari keadaan sekolah juga mampu menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja, terutamanya adalah lingkungan antar teman yang mempengaruhi perkembangan jiwa siswa. Kemudian, lingkungan masyarakat sebagai tempat pendidikan yang terluas dan sekaligus banyak menawarkan berbagai pilihan terutama dengan maju dan pesatnya teknologi komunikasi dan informasi yang menimbulkan berbagai perubahan baik positif atau negative bagi remaja. Hal yang terakhir inilah yang merupakan salah satu penyebab terjadinya delinquent pada siswa karena dengan majunya teknologi dan cepatnya informasi baik yang positif maupun yang negatif.

3. Arif Budi Mulyono dalam Peran Aktif Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa. Berikut beberapa kesimpulan dalam skripsi tersebut :

- a. Peranan Guru PAI

Melihat kenyataan bahwa PAI pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan

pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam pribadi dan masyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁸ Guru PAI harus mempunyai kompetensi yang seimbang atas apa yang diajarkannya. Karena peranan guru PAI dalam praktiknya tidak hanya memberikan pemahaman terhadap peserta didik saja. Akan tetapi, pembentukan perilaku yang baik menjadi salah tujuan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik.

b. Arti Penting PAI di Sekolah

Tujuan Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila juga bermakna tujuan dalam Pendidikan Agama Islam, Karena peningkatan ketakwaan kepada Tuhan Yang maha Esa lebih diunggulkan sebagaimana yang dimaksudkan oleh GBHN, dan tujuan tersebut hanya dapat dibina melalui pendidikan agama yang intensif dan efektif⁴⁹.

Semua arti penting PAI pada dasarnya tidak hanya berkutat pada lingkup diri siswa pada sekolah tertentu. Akan tetapi, dengan adanya PAI sekolah mempunyai arti lebih yaitu pada ranah spiritual dan mempunyai lingkungan yang Islami. Karena, peran penting PAI dalam lingkungan sekolah dapat kita rasakan dengan

⁴⁸Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati, 2002), hal, 19

⁴⁹Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal, 88

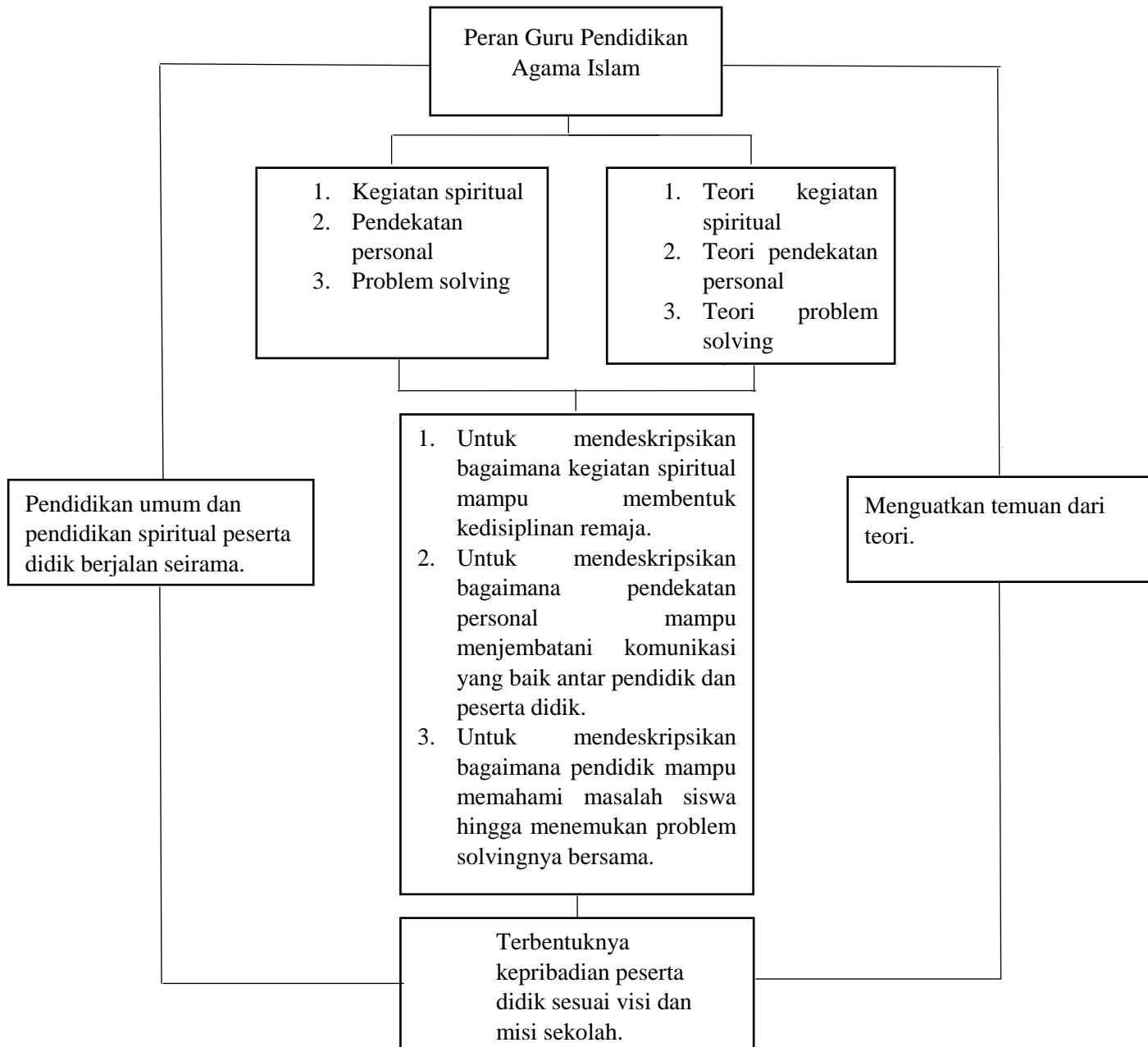
kegiatan-kegiatan yang bersifat agamis. Jadi, arti penting PAI dalam sekolah akan membentuk diri peserta didik menjadi diri yang Islami dan lingkungan sekolah yang agamis.

F. Kerangka Berpikir

Berikut dikemukakan kerangka berpikir dengan judul penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki nilai lebih dan fungsi yang dapat ditinjau dari karakteristik pembelajaran agama untuk menanamkan sifat spiritual yang sejalan dengan perkembangan globalisasi. Nilai lebih tersebut diaplikasikan dan kemudian akan memberi dampak positif terhadap siswa. Sehingga dapat digunakan untuk mengurangi dan menanggulangi kenakalan remaja baik di dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Adapun gambaran dari kerangka berpikir tersebut dapat dilihat dari bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Berfikir



Dari bagan di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam menanamkan dalam diri siswa yang kemudian teraktualisasikan dalam perilaku. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari kegiatan spiritual, pendekatan personal guru dan problem solving maka akan memberikan dampak positif kepada remaja, sehingga dapat digunakan sebagai cara dalam penanggulangan kenakalan remaja.

Cara penanggulangan terletak pada proses pendekatan spiritual, pendekatan personal guru dan pemecahan masalah atau problem solving. Guru harus mampu memajemen ketiga hal tersebut agar tujuan pembelajaran dan visi misi sekolah dapat dicapai oleh peserta didik. Ketika tujuan pembelajaran dan visi misi sekolah dapat dicapai oleh peserta didik, maka akan muncul sifat-sifat yang diajarkan dari Pendidikan Agama Islam dalam penerapan kegiatan sehari-hari siswa baik didalam lingkup sekolah maupun diluar lingkup sekolah sehingga hal tersebut akan menjadi kebiasaan untuk remaja dalam bermasyarakat.